

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang *Lesson Study* Berbasis Sekolah

##### 1. Pengertian *Lesson Study* Berbasis Sekolah

*Lesson study* merupakan suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang. Di Negara tersebut, kata atau istilah itu lebih populer dengan sebutan *Jugyokenkyu*. *Lesson study* dikembangkan oleh Makoto Yoshida”.<sup>1</sup>

Herawati Susilo mengutip dari Styler dan Hiebert yang menyatakan “*Lesson study* adalah suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran, membelajarkan peserta didik sesuai skenario, mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran”.<sup>2</sup>

Walker menyatakan “*Lesson study* merupakan suatu kegiatan pengkajian terhadap proses pembelajaran di kelas nyata yang dilakukan oleh sekelompok guru secara berkolaborasi dalam jangka waktu lama dan terus menerus untuk meningkatkan keprofesionalannya”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Herawati, *Lesson Study*, 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>3</sup> Muchtar Karim, *Apa, Mengapa, dan bagaimana Lesson Study*, (Malang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang, 2006), 45.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *lesson study* adalah pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan dengan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning (bermanfaat pada kedua belah pihak) untuk membangun komunitas belajar mengajar.

Selanjutnya berpijak dari pengertian *lesson study* tersebut, maka dapat diperoleh pengertian *lesson study* berbasis sekolah (LSBS).

*Lesson study* berbasis sekolah adalah *lesson study* yang dilakukan di suatu sekolah dengan kegiatan utama berupa *open lesson* atau *open class* oleh setiap guru secara bergiliran pada hari tertentu. Pada saat salah satu guru membuka kelas (*open class*) guru-guru yang lain di sekolah bertindak sebagai observer. Setelah itu semua guru, baik guru model atau guru observer melakukan diskusi refleksi untuk membahas berbagai hal yang terkait dengan fakta atau fenomena proses belajar yang ditemukan dalam pembelajaran tersebut.<sup>4</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *lesson study* berbasis sekolah adalah *lesson study* yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh guru mata pelajaran yang berbeda dalam satu sekolah. Dalam melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah guru secara kolaboratif mempelajari kurikulum dan merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan peserta didiknya, merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan, melaksanakan dan mengamati pembelajaran, melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 36-37.

## 2. Ciri-Ciri *Lesson Study* Berbasis Sekolah

*Lesson study* berbasis sekolah memiliki ciri-ciri, yaitu:

### a. Tujuan bersama untuk jangka panjang

*Lesson study* berbasis sekolah didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar dan sebagainya.

### b. Materi pelajaran yang sulit

*Lesson study* berbasis sekolah mengutamakan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.

### c. Studi tentang siswa yang cermat

Fokus yang paling utama dari *lesson study* berbasis sekolah adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian pusat

perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

d. Observasi pembelajaran secara langsung

Observasi langsung digunakan untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa serta mengamati proses pembelajaran secara langsung sehingga data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan lebih akurat dan utuh.<sup>5</sup>

Dari penjelasan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa *lesson study* berbasis sekolah menentukan tujuan bersama untuk jangka panjang dengan mengutamakan pada materi pelajaran yang sulit dan berpusat pada minat dan motivasi belajar siswa. Semua ini dapat ditemukan pada saat observasi pembelajaran secara langsung di kelas.

3. Tahap-tahap *Lesson Study* Berbasis Sekolah

Siklus *lesson study* berbasis sekolah dilaksanakan dalam tiga tahap:<sup>6</sup>

a. Perencanaan (*plan*)

Tahap perencanaan (*plan*) bertujuan menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif dan membangkitkan partisipasi peserta didik dalam

---

<sup>5</sup> Lihat <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/22/lesson-study-untuk-meningkatkan-pembelajaran/> diakses tanggal 30 Oktober 2012 pukul 11.15.

<sup>6</sup> Herawati, *Lesson Study*, 34.

pembelajaran. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif oleh beberapa orang guru yang termasuk dalam satu kelompok *lesson study* berbasis sekolah. Untuk memperlancara kegiatan tersebut ditetapkan siapa guru yang akan menjadi guru pengajar (guru model) dan guru pengajar menyusun RPP. Para guru kemudian bertemu dan berbagi ide menyempurnakan rancangan pembelajaran yang sudah disusun guru pengajar untuk menghasilkan cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran yang dianggap paling baik. Semua komponen yang tertuang dalam rancangan pembelajaran sebelum dilaksanakan dalam kelas disimulasikan lebih dulu. Pada tahap ini juga ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.<sup>7</sup>

Dalam proses perencanaan para guru hendaknya mengkaji:

- 1) Kurikulum (KTSP), termasuk di dalamnya mencermati kompetensi dasar dan standar kompetensi.
- 2) Menentukan materi pembelajaran yang akan disajikan. Biasanya materi yang dipilih untuk diangkat dan dijadikan topik dalam lesson study adalah :
  - a) Materi yang sulit bagi siswa.
  - b) Materi yang sulit bagi guru.
  - c) Materi yang baru dalam kurikulum.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 34.

- d) Materi yang memerlukan metode pembelajaran yang efektif.
- e) Materi yang memerlukan media pembelajaran yang efektif.
- f) Menyusun indikator dan pengalaman belajar.
- g) Menentukan metode yang sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan.
- h) Menentukan urutan proses pembelajaran (skenario pembelajaran)
- i) Menyusun lembar kerja siswa (LKS).<sup>8</sup>

Dalam menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan, guru perlu mempertimbangkan banyak aspek, antara lain kompetensi yang ingin dicapai, karakter materi ajar, kemampuan awal siswa, dan ketersediaan media pembelajaran. Namun demikian guru perlu ingat, metode apapun yang dipilih oleh guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran hendaknya mampu membuat siswa belajar secara:

- 1) Aktif, yaitu siswa terlibat dalam pembelajaran secara mental dan fisik.
- 2) Kreatif, misalnya masing-masing siswa mengemukakan penemuannya sendiri, tidak perlu hasil yang seragam asalkan masih dalam koridor pokok bahasan.

---

<sup>8</sup> Lihat di <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2137383-Akhmadsudrajat-pelaksanaan-lesson-study/>, diakses tanggal 30 Oktober 2012 pukul 11.25.

3) Kolaboratif, yaitu saling membelajarkan namun masing-masing siswa tetap memiliki hasil belajar secara individual.<sup>9</sup>

b. Tahap pelaksanaan (*do*)

Tahap pelaksanaan (*do*), dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu anggota kelompok berperan sebagai guru model, sedangkan anggota kelompok lainnya mengamati. Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan belajar peserta didik dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan pada penampilan guru yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung, para pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran walaupun mereka boleh merekam dengan kamera video atau kamera digital. Tujuan utama kehadiran pengamat yakni belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.<sup>10</sup>

Adapun hal-hal yang diobservasi oleh pengamat tentang kegiatan belajar siswa antara lain:

- 1) Interaksi siswa dengan siswa lain baik dalam satu kelompok maupun antar kelompok, serta bagaimana implementasi kerja kelompok apakah ada saling membantu.

---

<sup>9</sup> Putu Ashintya Widhiartha, *Lesson Study Sebuah Upaya peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal*, (Surabaya: Guna Widya, 2008), 10-11.

<sup>10</sup> Herawati, *Lesson Study*, 35.

- 2) Interaksi siswa dengan guru selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Interaksi siswa dengan media pembelajaran, apakah semua menyentuh dan menggunakan media yang telah disiapkan oleh gur atau siswa itu sendiri.
- 4) Interaksi siswa dengan sumber belajar atau dengan lingkungan sekitarnya.
- 5) Gerak tubuh siswa yang mencerminkan aktif dalam belajar.
- 6) Hal-hal lain yang berkaitan dengan aktivitas belajar atau ketidakaktifan dalam belajar.<sup>11</sup>

Untuk memudahkan pengamatan, pengamat perlu membawa lembar observasi. Pengamat dapat mengamati kelompok siswa tertentu, agar pengamatannya lebih terfokus, sementara pengamat yang lain mengamati kelompok lain atau jika sudah mahir dapat mengamati siswa di kelas secara keseluruhan. Usahakan data pengamatan ditulis secara akurat, obyektif, bukan berdasar apa yang seharusnya sesuai keinginan pengamat, melainkan berdasar keadaan sebenarnya. Pencatatan yang akurat memerlukan denah tempat duduk siswa, nama siswa, jam/ peristiwa yang mendahului atau menyertai kegiatan belajar siswa. Data otentik yang obyektif ini penting untuk dikemukakan pada waktu refleksi nanti.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 5.



c. Tahap refleksi (*see*)

Tahap refleksi (*see*) dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang bertugas sebagai pengajar mengawali diskusi dengan menyampaikan pesan dan pemikirannya mengenai pelaksanaan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada guru yang bertugas sebagai pengamat untuk mengutarakan apa yang dapat diperoleh dari pembelajaran yang baru berlangsung. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan, dengan tujuan demi perbaikan praktik ke depan. Dari beberapa masukan dapat dirancang pembelajaran berikutnya yang lebih baik.<sup>12</sup>

Tahapan refleksi (*see*) merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran berikutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *lesson study* berbasis sekolah yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktekan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 36 .

dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya tahap *lesson study* berbasis sekolah pada tahap perencanaan (*plan*) sama dengan persiapan guru yang akan mengajar, dimana pada tahap ini guru menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja siswa (LKS), media dan alat peraga, instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran dan lembar observasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan (*do*), tugas guru mata pelajaran (model) mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun bersama-sama dengan guru observer, kemudian guru observer megobservasi kegiatan pembelajaran, baik aktivitas guru maupun aktivitas belajar siswa, namun yang dititikberatkan adalah observasi terhadap aktivitas belajar siswa sehingga dapat diketahui bagaimana hasil belajar siswa. Sedangkan pada tahap refleksi diadakan antara guru yang mengajar dan guru yang melakukan observasi, kegiatan diskusi ini bertujuan untuk membahas kekurangan dalam pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran berikutnya akan lebih baik.

---

<sup>13</sup> Istamar, *Lesson Study*, 62.

#### 4. Peranan *Lesson Study* Berbasis Sekolah

- a. Peranan *lesson study* berbasis sekolah dalam meningkatkan sistem pendidikan

Menurut Lewis dan Wang-Iverson yang dikutip oleh Herawati *lesson study* berbasis sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan perubahan secara sistematis. *Lesson study* berbasis sekolah tidak hanya memberikan sumbangan terhadap pengetahuan keprofesionalan guru, tetapi juga terhadap peningkatan sistem pendidikan yang lebih luas. Hal tersebut dapat terjadi dengan membahas lima jalur yang ditempuh *lesson study* sebagai berikut:

- 1) Membawa standar tujuan pendidikan ke realita dalam kelas.
- 2) Menggalakkan upaya perbaikan berdasarkan data.
- 3) Menargetkan pencapaian berbagai kualitas peserta didik yang mempengaruhi kegiatan belajar.
- 4) Menciptakan tuntunan mendasar perlunya peningkatan kualitas pembelajaran.
- 5) Menjunjung tinggi nilai guru.<sup>14</sup>

- b. Peranan *lesson study* dalam pengembangan keprofesionalan guru

Lebih lanjut Herawati mengutip dari Lewis yang menguraikan bagaimana *lesson study* berbasis sekolah dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keprofesionalan guru, yaitu

---

<sup>14</sup> Herawati, *Lesson Study*, 5-10.

dengan menguraikan delapan pengalaman yang diberikan kepada guru sebagai berikut. *Lesson study* berbasis sekolah memungkinkan guru untuk:

- 1) Memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, dan pembelajaran bidang studi
- 2) Mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan
- 3) Memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan
- 4) Memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai yang berkaitan dengan siswa
- 5) Merancang pembelajaran secara kolaboratif
- 6) Mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku siswa
- 7) Mengembangkan pengetahuan pedagogis yang sesuai untuk membelajarkan siswa
- 8) Melihat hasil pembelajaran sendiri melalui mata siswa dan kolega.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *lesson study* berbasis sekolah sangat berperan dalam meningkatkan sistem pendidikan melalui lima jalur yaitu membawa standar tujuan pendidikan ke realita dalam kelas, menggalakkan upaya perbaikan berdasarkan data, menargetkan pencapaian berbagai kualitas peserta didik yang

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 10-11.

mempengaruhi kegiatan belajar, menciptakan tuntunan mendasar perlunya peningkatan kualitas pembelajaran, dan menjunjung tinggi nilai guru. *Lesson study* berbasis sekolah juga dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keprofesionalan guru yaitu dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, dan pembelajaran bidang studi, mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan, memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan, memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai yang berkaitan dengan peserta didik, merancang pembelajaran secara kolaboratif, mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku siswa, mengembangkan pengetahuan pedagogis yang sesuai untuk membelajarkan peserta didik, melihat hasil pembelajaran sendiri melalui mata peserta didik dan kolega.

##### 5. Manfaat *Lesson Study* Berbasis Sekolah

Menurut Tim Lesson Study, dalam bukunya Herawati Susilo, bahwa *lesson study* berbasis sekolah memberikan manfaat bagi guru sebagai berikut:

- a. Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan perbaikan.
- b. Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya

- c. Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum
- d. Membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar peserta didik
- e. Meningkatkan kolaborasi antar sesama guru dalam pembelajaran
- f. Meningkatkan mutu guru dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu lulusan (siswa)
- g. Memungkinkan guru memiliki banyak kesempatan untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajarannya sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktik dari perspektif peserta didik.
- h. Memudahkan guru berkonsultasi pada pakar dalam hal pembelajaran atau kesulitan materi pembelajaran
- i. Memperbaiki praktik pembelajaran di kelas
- j. Meningkatkan keterampilan menulis buku ajar.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa manfaat *lesson study* berbasis sekolah antara lain: mengurangi keterasingan guru dalam perencanaan pembelajaran; membantu guru dengan mengobservasi dalam pembelajarannya; memperdalam pemahaman tentang materi pembelajaran; membantu supaya lebih fokus pada aktivitas belajar siswa; meningkatkan kolaborasi antar sesama guru; meningkatkan mutu guru dan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 17.

mutu pembelajaran; memberi kesempatan pada guru untuk memberi makna ide-ide pendidikan pada praktek pembelajarannya; mempermudah dalam berkonsultasi dengan pakar dalam hal pembelajaran atau kesulitan materi pelajaran; dan memperbaiki praktek pembelajaran di kelas.

6. Faktor pendukung dan penghambat *lesson study* berbasis sekolah
  - a. Faktor pendukung *lesson study* berbasis sekolah

Adapun faktor pendukung *lesson study* berbasis sekolah diantaranya:

- 1) Antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan.
- 2) Motivasi guru yang tinggi dalam meningkatkan profesionalismenya.
- 3) Sumber daya manusia yang memadai (adanya nara sumber yang berkompeten di bidangnya).

- b. Faktor penghambat *lesson study* berbasis sekolah

Adapun hambatan pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah diantaranya:

- 1) Kurangnya pemahaman dan komitmen guru mengenai apa, mengapa, dan bagaimana *lesson study*.
- 2) Kecenderungan guru yang memiliki komitmen dan kesungguhan hati untuk melakukan yang terbaik, tetapi cenderung lebih memilih sikap sedang-sedang atau bahkan cukup.
- 3) Guru kurang memiliki sikap “mau belajar sepanjang hayat” dan lebih tertarik bila melakukan suatu hal bila ada biayanya.

- 4) Kepala sekolah dan pengawas kurang terbiasa melakukan supervisi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 5) Guru seringkali kurang melakukan refleksi diri tetapi hanya menunggu diberi masukan oleh kepala sekolah maupun pengawas.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa implementasi *lesson study* berbasis sekolah didukung oleh tiga faktor yaitu tingginya antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan, motivasi guru yang tinggi dalam meningkatkan profesionalismenya dan sumber daya manusia yang memadai. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat implementasi *lesson study* berbasis sekolah adalah kurangnya pemahaman dan komitmen guru mengenai apa, mengapa, dan bagaimana *lesson study*, kecenderungan guru yang memiliki komitmen dan kesungguhan hati untuk melakukan yang terbaik, tetapi cenderung lebih memilih sikap sedang-sedang atau bahkan cukup, guru kurang memiliki sikap mau belajar sepanjang hayat dan lebih tertarik bila melakukan suatu hal bila ada biayanya, kepala sekolah dan pengawas kurang terbiasa melakukan supervisi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, dan guru seringkali kurang melakukan refleksi diri tetapi hanya menunggu diberi masukan oleh kepala sekolah maupun pengawas.

---

<sup>17</sup> Putu, *Lesson Study*, 14.



## **B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah**

### 1. Hasil belajar siswa

#### a. Pengertian Hasil Belajar Siswa

C. T. Morgan mengemukakan pendapat tentang belajar yaitu:

“Belajar dapat dirumuskan sebagai suatu perbuatan yang relatif menutup tingkah laku sebagai akibat (hasil) pengetahuan yang lalu”.<sup>18</sup>

Slameto menuturkan:

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.”<sup>19</sup>

Sedangkan Muhammad Ali menuturkan:

“Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi dari adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya ciri bahwa seorang telah melakukan proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang relatif permanen”.<sup>20</sup>

Berpijak dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung dalam

---

<sup>18</sup> Singasih D. Gunarsah, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Gunung Mulia), 22.

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2.

<sup>20</sup> Muhammad Ali, *Konsep dan Penerapannya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam Pengajaran*, (Bandung: Sarana Pasca Karya, 1970), 62.

interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap hidup yang menetap.

Belajar dihubungkan dengan hasil maka yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap hidup yang merupakan hasil dari proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, simbol, yang merupakan bukti dari keberhasilan siswa.

#### b. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Sebagaimana yang di kutip oleh Nana Sudjana Bloom menyatakan bahwa ada tiga bentuk prestasi yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>21</sup>

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan tentang maksud dan apa yang akan dicapai di dalamnya:

##### 1) Hasil belajar aspek kognitif

Hasil belajar siswa pada aspek kognitif ini hanya menitik beratkan pada masalah atau bidang intelektual, sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya.

---

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 22.

Hasil belajar pada aspek kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan, yang terdiri dari aspek pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Keenam aspek pendukung tersebut kesemuanya menitikberatkan pada kemampuan akal semata.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

a) Pengetahuan

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai kepada hal-hal yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan yang benar.<sup>22</sup>

Jadi, hasil belajar pengetahuan ini penting sebagai persyaratan untuk menguasai dan mempelajari hasil belajar yang lain.

b) Pemahaman

Aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini

---

<sup>22</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 72.

menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep dengan kata-kata sendiri.<sup>23</sup>

Dalam memahami sesuatu diperlukan adanya hubungan atau keterpautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Pemahaman di sini tingkatnya lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan.

c) Aplikasi

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi konkrit yang baru.<sup>24</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan aplikasi adalah siswa mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki pada situasi baru. Aplikasi yang lebih tinggi tingkatnya dari pemahaman.

d) Analisis

Analisis adalah kesanggupan memisah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai tingkatan atau hirarki.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>24</sup> Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi*, 113.

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 51.

Analisis sangat diperlukan oleh siswa sebagai bukti bahwa ia telah menguasai pengetahuan, pemahaman dan mampu mengaplikasikan analisis ini setingkat lebih tinggi dari aplikasi.

e) Sintesis

Aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.<sup>26</sup>

Jadi dalam sintesis lebih ditekankan pada kesanggupan menyatukan unsur atau bagian sebagai suatu integritas. Sintesis ini tingkatannya lebih tinggi dari pada analisis.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang telah dimilikinya dan kriteria yang dipakai.<sup>27</sup>

Jadi evaluasi ini digunakan untuk menilai hasil belajar siswa pada keseluruhan tingkatan aspek kognitif.

2) Hasil belajar aspek afektif

Hasil belajar aspek afektif ini lebih banyak menitikberatkan pada bidang sikap dan tingkah laku. Aspek ini bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar

---

<sup>26</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, 72.

<sup>27</sup> Nana, *Dasar-Dasar*, 76..

ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa.<sup>28</sup> Aspek afektif ini sudah tentu mempunyai nilai yang lebih tinggi karena di dalamnya menyangkut kepribadian siswa.

Hasil belajar aspek afektif ini dapat dikatakan berhasil apabila siswa benar-benar mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan apa yang diharapkan oleh guru.

Bloom berpendapat sebagaimana yang dikutip Ibrahim dan Nana Syaodih bahwa domain afektif terdiri dari:<sup>29</sup>

a) Penerimaan

Penerimaan adalah kemampuan dan kesukarelaan memperhatikan dalam memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Prestasi belajar ini merupakan tingkat paling rendah pada domain afektif.

b) Pemberian Respon

Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk dapat memberikan respon secara aktif, menjadi peserta yang tertarik. Prestasi belajar ini satu tingkat lebih tinggi daripada penerimaan.

c) Penilaian

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>29</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, 76.

Penilaian yakni kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan pada suatu objek atau kejadian tertentu dengan reaksi seperti menerima, menolak, tidak menghiraukan, acuh tak acuh. Perilaku tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap apresiasi.<sup>30</sup>

#### d) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Jadi untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas terhadap suatu yang harus melalui proses pilihan terhadap berbagai nilai-nilai yang sama relevan.

#### e) Karakterisasi

Karakterisasi yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.<sup>31</sup>

### 3) Hasil belajar aspek psikomotorik

---

<sup>30</sup>Uzer, *Upaya Optimalisasi*, 116.

<sup>31</sup>Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 203.

Hasil belajar aspek psikomotorik adalah kemampuan di dalam masalah skill atau keterampilan dan kemampuan bertindak. Prestasi belajar aspek psikomotor ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.<sup>32</sup>

Adapun tingkatan aspek ini antara lain:

a) Persepsi

Persepsi berhubungan dengan penggunaan petunjuk yang membimbing kegiatan motorik.

b) Kesiapan

Berkenaan dengan sesuatu kesiapsediaan yang meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk melakukan suatu kegiatan keterampilan sebagai langkah lanjut setelah adanya persepsi.

Dengan demikian siswa dipandang siap menerima dan mengikuti pengajaran penampilan melalui latihan.

c) Respon terpimpin

Respon terpimpin merupakan langkah permulaan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks.

Respon terpimpin merupakan kecermatan dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 203..



d) Mekanisme

Mekanisme adalah suatu penampilan keterampilan yang sudah terbiasa atau bersifat mekanis (menjadi kebiasaan tetapi tidak seperti mesin) dan gerakan-gerakan yang dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat dan sempurna.

Dapat dipahami bahwa mekanisme ini menitikberatkan pada suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang sesuai untuk mencapai harapan yang diinginkan.

e) Respon yang komplek

Berkenaan dengan penampilan keterampilan yang sangat mahir, dengan kemampuan tinggi, diperlukan tingkatan prestasi belajar sebelumnya.

Dari aspek ini mengacu kepada penampilan gerakan dengan mengeluarkan energi fisik maupun psikis.<sup>33</sup>

c. Cara mengukur hasil belajar siswa

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui tujuan utamanya adalah untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana hasil belajar tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, atau simbol. Adapun fungsi

---

<sup>33</sup> Zakiyah, *Metodik Khusus*, 206.

kegiatan evaluasi hasil belajar adalah untuk didiagnostik dan pengembangan (sebagai pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa, sehingga guru dapat mengadakan pengembangan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar, untuk seleksi (jenis pendidikan), untuk kenaikan kelas, dan untuk penempatan siswa.<sup>34</sup>

Untuk menyatakan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil, tentunya setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa “suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>35</sup>

Sedangkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran maka guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satuan bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun penilaian formatif akan dijelaskan pada pembahasan cara mengevaluasi.

---

<sup>34</sup> Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 200.

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zaini, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), 119.

Fungsi penilaian adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolok ukur dalam mengetahui hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.<sup>36</sup>

Dari kedua tolok ukur di atas dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat hasil belajar. Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui beberapa tes, antara lain:<sup>37</sup>

- 1) Tes formatif, penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.
- 2) Tes subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 120.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 121.

adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

- 3) Tes sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau satu catur wulan. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*rangking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Pada dasarnya keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari segi keberhasilan proses (pendidikan mutu) dan keberhasilan produk (meningkatkan mutu pendidikan).<sup>38</sup>

Menurut Syaiful Bahri standarisasi atau taraf keberhasilan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Istimewa (maksimal) : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

---

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Trigenda Karya, 1994), 98

<sup>39</sup> Syaiful, *Strategi Belajar*, 121.

- 2) Baik sekali (optimal) : Apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik (minimal) : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 75% dapat dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai oleh siswa.

Dengan adanya format yang terdapat dalam daya serap siswa dan prosentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka dapat diketahui pemahaman atau keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Suatu pembelajaran tentang suatu bahan ajar dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai. Oleh karena itu perlu dilakukan tes (ujian) formatif, agar lebih cepat diketahui hasil belajar siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

## 2. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsawiyah

### a. Pengertian Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Istilah Fiqih berasal dari bahasa arab “ فِقْهٌ - يَفْقَهُ - فِقْهًا ” yang berarti faham, sedang menurut syara’ berarti mengetahui hukum-hukum syar’i yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan maupun batin, seperti mengetahui

hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut istilah Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at mengenai amal perbuatan, hukum-hukum yang mana diperoleh dari dalil-dalil yang terserinci bagi hukum-hukum tersebut.<sup>41</sup>

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah yang merupakan lanjutan dari mata pelajaran Fiqih yang telah dipelajari di Madrasah Ibtidaiyah/ SD. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah serta menggali tujuan dan hikmahnya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Mata pelajaran Fiqih memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan

---

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 57.

<sup>41</sup> Moh. Riva'i, *Ushul Fiqih untuk PGA 6 Tahun., Mu'allimin, Madrasah Menengah Atas, Persiapan IAIN dan Madrasah-madrasah yang Sederajat*, (Bandung: Alma'arif, 1990), Cet. Ke-5, 9.

manusia dengan Allah SWT., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>42</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal hukum Islam. Fiqih berfungsi sebagai landasan seorang muslim apabila akan melakukan praktek ibadah. Oleh karena itulah mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah penting mendapat perhatian yang sangat besar agar siswa terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum Islam yang ada.

b. Tujuan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengatarkan siswa untuk dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna). Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 51.

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>43</sup>

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan mata pelajaran Fiqih adalah mengetahui, memahami, melaksanakan, dan mengamalkan ketentuan hukum Islam sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

c. Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- 1) Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan

---

<sup>43</sup> Depag, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2008), 50-51.



dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

- 2) Aspek Fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.<sup>44</sup>

Dari disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah meliputi aspek Fiqih ibadah dan aspek Fiqih muamalah. Aspek Fiqih ibadah meliputi ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur. Sedangkan aspek Fiqih muamalah mencakup meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.

### 3. Hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga tidak hanya terpacu pada kemampuan intelektual siswa akan tetapi juga pada sikap atau

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 53.

perilaku siswa juga pada keterampilan siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Fiqih adalah siswa dapat memahami dan menjelaskan konsep materi yang disampaikan oleh guru misalnya dalam materi pokok shalat siswa dapat menjelaskan pengetahuan shalat serta ketentuan-ketentuan shalat. Misalnya Dalam materi pokok haji dan umrah. Siswa dapat menjelaskan pengertian haji dan umrah, ketentuan-ketentuan haji dan umrah dan bacaan-bacaan dalam haji dan umrah.

Hasil belajar aspek afektif pada mata pelajaran Fiqih adalah siswa dapat menerapkan apa yang telah diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya materi shalat disampaikan apakah siswa sudah melaksanakan shalat, setelah materi haji dan umrah disampaikan apakah siswa berkeinginan menunaikan haji dan umrah. Pada penilaian aspek afektif ini guru biasanya mengadakan praktek secara langsung dalam pembelajaran.

Hasil belajar aspek psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih ini mengacu pada ketrampilan siswa dalam mengaplikasikan apa yang telah diajarkan oleh guru. Dalam praktek shalat apakah siswa dapat melaksanakan shalat dengan gerakan dan bacaan yang benar. Contoh lain misalnya dalam praktek haji dan umrah apakah siswa dapat melaksanakan gerakan dan bacaan haji dengan benar.

Ketiga jenis hasil belajar tersebut tentu akan lebih sempurna jika ketiganya dimiliki oleh setiap siswa, dimana aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan aspek yang harus ada dalam mata pelajaran Fiqih. Karena tanpa memiliki sikap dan tingkah laku yang terpuji tentu saja kecerdasan yang ada pada diri siswa tidak akan banyak berarti.

### **C. Tinjauan Tentang Implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah.**

Pada saat ini kurikulum yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah adalah KTSP yang mana penyusunan dari kurikulum tersebut juga mengikuti dari pemerintah, sedangkan sekolah hanya bisa mengembangkan sesuai dengan kondisi sekolah itu sendiri. Hal ini dikarenakan pihak pemerintah telah memberikan wewenang kepada tiap pihak sekolah untuk mengelola sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan sekitar. Dengan demikian sekolah juga mempunyai kebijakan sendiri.

Kebijakan-kebijakan sekolah yang dilakukan adalah melakukan terobosan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki sekolah agar hasil belajar siswa meningkat. Salah satu terobosan yang digunakan adalah melakukan *lesson study* Berbasis Sekolah.

Dengan adanya pembelajaran *lesson study* berbasis sekolah ini hasil belajar siswa akan meningkat, misalnya siswa yang dulunya pendiam sekarang menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Namun yang dinilai disini tidak hanya sebatas pada siswa saja, melainkan guru dan pelaksanaannya dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah ini, tentulah guru diharapkan memiliki kreatifitas penuh dan kompetensi yang baik agar menghasilkan output yang berkualitas. Adapun jenis-jenis kompetensi tersebut adalah :

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi profesional
4. Kompetensi sosial

Pada dasarnya tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, sehingga potensi dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berkembang dengan maksimal. Dengan demikian, siswa sangat diperlukan untuk selalu belajar aktif melalui partisipasi dalam setiap pembelajaran sehingga terlatih dan terbentuk kemampuan untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan memberikan *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya.

Menurut Nana Sudjana, keberhasilan pembelajaran dapat ditinjau dari dua segi yaitu prosesnya dan dari segi hasilnya. Untuk mengukur keberhasilan

pembelajaran dari segi proses ini dapat diketahui lewat persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dikatakan berhasil jika pembelajaran tersebut direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu dengan melibatkan siswa secara sistematis.
2. Pembelajaran dikatakan berhasil jika pembelajaran tersebut dapat mendorong dan mampu merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
3. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila pembelajaran tersebut bersifat merata sehingga semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan aktif di dalamnya.
4. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan kegiatan mandiri, sehingga siswa dapat mengoreksi dirinya sendiri apakah sudah berhasil atau belum.
5. Pembelajaran dikatakan berhasil jika pembelajaran tersebut memiliki sarana dan prasarana yang memadai.<sup>45</sup>

Sedangkan pembelajaran yang ditinjau dari segi hasil, bermula dari asumsi dasar yang mengatakan bahwa proses pergeseran dari segi hasil dapat dilihat pada persoalan berikut:

1. Pembelajaran yang sukses yaitu pembelajaran tersebut membuahkan hasil kepada siswa yang nampak pada tingkah laku yang menyeluruh, yaitu unsur kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

---

<sup>45</sup> Nana, *Dasar-Dasar*, 101.

2. Hasil pembelajaran tersebut membuahkan hasil yaitu pengetahuan yang mengedepankan pikiran serta dapat mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian siswa.
3. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila berguna bagi siswa dan dapat diterapkan dalam hidupnya sehingga guru menyadari bahwa perubahan tersebut merupakan hasil dari pengajaran.<sup>46</sup>

Dengan demikian seorang siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik apabila seorang guru melakukan proses pembelajaran dengan tepat, sesuai, dan variatif. Adapun pembelajaran yang tepat, sesuai, dan variatif agar hasil belajar siswa baik ialah pembelajaran yang dilakukan melalui *lesson study* berbasis sekolah. *Lesson Study* berbasis sekolah dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah dan merealisasikannya dalam sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan.

Untuk mengevaluasi pembelajaran Fiqih pada dasarnya sama dengan mata pelajaran lain yang dituntut untuk menilai semua aspek baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta upaya pengulangan yang berkelanjutan. Sehingga untuk semua aspek tersebut, kegiatan *lesson study* berbasis sekolah sangat diperlukan untuk mencapai semua aspek tersebut.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

Secara mendasar pada mata pelajaran Fiqih, aspek kognitif sangat penting adanya karena sebenarnya aspek kognitif merupakan suatu domain atau wilayah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan. Sedangkan aspek afektif merupakan domain atau wilayah psikologis yang berkenaan dengan nilai, moral, dan sikap. Sementara untuk psikomotorik merupakan suatu domain atau wilayah psikologis manusia yang berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik tersebut dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk kepribadian siswa menjadi seorang muslim yang beriman, bertakwa, dan memiliki sikap toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Fiqih akan lebih mengena berdasarkan pengalaman dan kesadaran sendiri daripada belajar berdasarkan teori saja, apalagi Fiqih sangat berkaitan erat dengan ibadah sehari-hari. Apabila dalam belajar, siswa mempunyai kesadaran sendiri sehingga pelajaran dapat dipahami dengan mudah.

Jadi jelaslah bahwa implementasi *lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

Dengan demikian implementasi *lesson study* berbasis sekolah sangat dibutuhkan demi kelangsungan pembelajaran untuk tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Jika tujuan telah tercapai, secara otomatis hasil belajar siswa dapat dikatakan tercapai dengan baik.